

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan sosial adalah suatu daerah atau tempat seseorang tinggal untuk bermasyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sepermainan. Perilaku remaja saat ini cenderung mendekati perilaku yang negatif tidak memungkiri karena gaya hidup dan perilaku remaja saat ini, sudah tercampur dengan gaya pergaulan dari luar. Gaya hidup menurut Kotler dan Susanto menyebutkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang di ekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya.¹ Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan serta perubahan- perubahan perilaku setiap individu.²

Pengaruh lingkungan terhadap pengamalan keagamaan remaja merupakan topik yang menarik untuk diteliti, terutama di desa Rante Besi, Kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi. Lingkungan tempat tinggal remaja dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik keagamaan yang mereka

¹ Susanto. A, *Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style*, (Online : Jurnal Jibeka. 2013), Vol.7, No. 2, h. 2.

² Mensi M Sapara,dkk, *Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku remaja perempuan Didesa Ammat Kecamatan Tampan Amma Kabupaten Kepulauan Taulad*, (Holistik Journal Of Social And Culture. 2020), Vol. 13, No. 3, h. 16.

lakukan. Menurut Smith, lingkungan sosial dan budaya di sekitar individu dapat memengaruhi keyakinan dan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh remaja.³

Masa remaja merupakan masa yang mengarah kepada pertumbuhan dan perubahan yang cepat dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Santrock juga berpendapat dalam jurnal Nashori F dan Mucharram bahwa masa remaja adalah sebagai periode masa transisi dari masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Pemuasan intelektual juga didapatkan oleh remaja dalam kelompoknya dengan berdiskusi, berdebat untuk memecahkan masalah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Johnson menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti keberagaman agama di suatu wilayah juga dapat memengaruhi cara remaja dalam mempraktikkan keagamaan. Desa Rante Besi sendiri dikenal sebagai desa yang memiliki keberagaman agama yang cukup tinggi, dimana terdapat beberapa tempat ibadah yang mewakili berbagai agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Hal ini tentu akan berpengaruh pada cara remaja di desa tersebut dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.⁴

Religiusitas (religiosity) bermakna *religious feeling or sentiment* “perasaan agama”. Akar kata *religiusitas* adalah religion sering juga disebut religi

³ Smith, J, *The Influence of Social and Cultural Environment on Religious Beliefs and Practices*,(Journal of Religion and Society, 2015), Vol. 25, No. 2, h. 45-60.

⁴ Johnson, A. *Religious Diversity and Adolescent Religious Practices*.(International Journal of Adolescence and Youth, 2017), Vol. 10, No. 4, h. 321-328.

yang berarti ikatan atau pengikatan diri. *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Menurut Nashori dan Mucharam agama adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan aqidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.⁵ Anshari membedakan antara istilah *religi* atau agama dengan *religiusitas*. Jika agama menunjuk kepada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Menurut Thouless dalam jurnal Nashori F dan Mucharram, menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *religiusitas*, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
 - a. Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lai (faktora alamiah).
 - b. Adanya konflik moral (faktor moral).
 - c . Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).

⁵ Nashori. F, Mucharram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Menara Kudus. 2002), h. 40.

- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan - keyakinan keagamaan.⁶

Ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja yaitu faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal meliputi keturunan, usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Jalaluddin mengemukakan bahwa *religiusitas* merupakan sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama.⁷ Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Wagner berpendapat bahwa apa yang sering ditafsirkan sebagai keraguan religius kenyataannya merupakan dialog religius. Dijelaskan lebih lanjut bahwa remaja ingin mempelajari agama didasarkan pengertian intelektual dan

⁶ Heny Kristiana Rahmawati, *Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro*, (Kudus : STAIN. 2016), h. 35–40 .

⁷ Jalaluddin, *Psikologi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998), h. 7.

tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin *agnostic dan atheis*, melainkan ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri. Agama memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan remaja, beberapa hasil penelitian menemukan bahwa remaja yang memiliki tingkat *religiusitas* tinggi dapat meningkatkan harga diri, optimisme, kondisi psikologis yang baik, dan dapat terhindar dari hubungan sex pra nikah, dapat menghindari pengaruh negatif dari teman sebaya dan keberhasilan akademis. Penelitian yang dilakukan Dyke dan Elias dikutip dari jurnal Zakiah Daradjat menunjukkan bahwa *religiusitas* dapat meningkatkan kebahagiaan hidup remaja, kesehatan mental, empati dan menurunkan depresi serta memiliki pandangan yang negatif terhadap penggunaan narkoba. Agama juga dapat memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. Ada tiga unsur yang memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan agama bagi remaja, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan keluarga (orang tua dan saudara lainnya)

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, selain itu keluarga juga merupakan tempat pertama bagi anak mendapatkan pengetahuan terutama ilmu- ilmu agama. Suasana lingkungan keluarga yang kurang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak maka dikhawatirkan anak tersebut akan mengalami berbagai permasalahan dikemudian hari.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.⁸

2. Lingkungan sekolah (teman sebaya dan guru)

Sekolah merupakan lingkungan kedua yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak. Akan tetapi sekolah-sekolah tersebut masih belum dapat sepenuhnya melaksanakan fungsinya membina generasi muda sebagaimana mestinya. Secara spesifik, pendidikan agama bagi remaja di sekolah harus memerhatikan minimal tiga unsur, yaitu guru, kurikulum, dan administrasi sekolah.

Orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah, dimana sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak dan sekolah memberikan pendidikan dan

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1996), h. 62 – 66.

pengajaran apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di keluarga.⁹

Teman sebaya juga banyak memberikan sumbangsih terhadap pembentukan perilaku seorang remaja, karena pada masa ini remaja lebih sering bersama teman-temannya. Sehingga secara langsung atau tidak melalui interaksi inilah perilaku seorang remaja terbentuk. Karena perkawanan terutama dengan teman sebaya memiliki dampak (positif maupun negatif) terhadap perilaku terutama perilaku keagamaan seorang remaja maupun orang dewasa, maka Rasulullah memberi nasehat kepada umatnya tentunya juga bagi para remaja agar berteman dengan orang-orang saleh.¹⁰

3. Lingkungan masyarakat

Masyarakat juga memberikan andil yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja. Masyarakat mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pembinaan kepada generasi muda agar kedewasaan yang diharapkan dapat tercapai. Masyarakat dapat menyediakan berbagai sarana pendidikan keagamaan untuk mewadahi kegiatan keagamaan remaja.¹¹

Menurut teori, memang proses perkembangan remaja sangat dipengaruhi lingkungan. Bahkan lingkungan merupakan faktor kedua dalam hal pengaruhnya terhadap perkembangan keagamaan seseorang. Tanpa pengaruh dan dukungan

⁹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), h. 179.

¹⁰ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja* , (Jakarta : Pustaka Pelajar. 2005), h. 455.

¹¹ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara. 2004), h. 91.

dari lingkungan proses perkembangan dalam mewujudkan potensi remaja menjadi kemampuan nyata tidak akan berhasil dengan baik. Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah Hadits yang mengisyaratkan bahwa lingkungan bergaul itu memang berpengaruh terhadap keagamaan seseorang. Hadits tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ
 أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Agama Seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Daud no.4833).¹²

Rasulullah juga mengingatkan bahwa memilih teman itu permisalan seperti penjual minyak wangi dan tukang membuat besi. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ الْجَالِسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ
 الْمَسْكِ إِذَا مَنَّ
 يُحْذِيكَ ، وَإِذَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِذَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ
 الْكَبِيرِ إِذَا مَنَّ
 يُحْرِقُ نِيَابِكَ ، وَإِذَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

¹² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Shahih Sunan Abu Daud Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 324.

Artinya: “*Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun tukang pandai besi, bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.*” (HR.Bukhari No. 5534).¹³

Dari Hadits di atas dapat dipahami bagaimana pentingnya kita memperhatikan lingkungan bergaul. Lingkungan dalam hal ini yang dimaksudkan adalah lingkungan pergaulan remaja. Yang paling berpengaruh terhadap perilaku keagamaannya adalah lingkungan bergaul dalam keluarga, lingkungan bergaul di sekolah dan lingkungan bergaul dengan sesama teman sebaya.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Brown, kondisi lingkungan fisik juga dapat mempengaruhi praktik keagamaan remaja. Desa Rante Besi yang terletak di daerah pegunungan dengan alam yang masih asri dan sejuk dapat memberikan pengaruh positif terhadap kecenderungan remaja untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif seperti perkotaan yang padat dan bising dapat menghambat remaja dalam menjalankan ibadah dengan khusyuk.¹⁴

Agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk remaja. Pengamalan keagamaan yang baik dapat memberikan banyak manfaat bagi remaja, seperti meningkatkan moralitas, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Remaja yang memiliki pengamalan keagamaan yang kuat

¹³ Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Al-Bukhari* (Jakarta :Darus Sunnah,2010) , h. 996.

¹⁴ Brown, L, *The Impact of Physical Environment on Adolescent Religious Practices*, (Journal of Environmental Psychology, 2018), Vol. 35, No. 3, h. 187-201.

umumnya lebih terhindar dari perilaku negatif seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas.

Desa Rante Besi merupakan salah satu desa di Kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Desa ini memiliki penduduk beragama Kristen dan Islam. Remaja di Desa Rante Besi umumnya memiliki pengamalan keagamaan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah shalat dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat beberapa remaja di Desa Rante Besi yang menunjukkan penurunan dalam pengamalan keagamaan mereka. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan, serta meningkatnya perilaku negatif seperti lalai dalam melaksanakan shalat, lebih memilih bermain daripada mengikuti kajian atau mengikuti kegiatan keagamaan di desa tersebut.

Penurunan pengamalan keagamaan pada remaja di Desa Rante Besi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh lingkungan. Lingkungan di mana remaja tinggal dan bersosialisasi dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengamalan keagamaan mereka.

Lingkungan di Desa Rante Besi mempunyai masjid yang jaraknya lumayan jauh, dan di lingkungan Rante Besi juga sangat jarang mengadakan acara keagamaan, pengajian, perwiritan bagi remaja. Sehingga keagamaan di Desa

Rante Besi sangat kurang. Di lingkungan Rante Besi juga banyak perbedaan agama bahkan sampai 70%, Desa Rante Besi yang beragama islam juga masih banyak yang mengkonsumsi makanan haram. Tokoh agama di Rante Besi juga tidak ada, maka dari itu peran orang tua di desa rante besi yang harus mendalami agama karena keagamaan dirante besi sangat tidak stabil untuk perkembangan anak.

Orang tua sebagai tokoh utama dalam keluarga berkewajiban untuk membimbing remaja agar senantiasa taat terhadap ajaran agama. Sudah sewajarnya ketika orang tua yang melalaikan pendidikan agama untuk remaja akhirnya remaja pun tidak mengenal agama dan resikonya remaja pun tidak memiliki sikap keagamaan yang sesuai agama. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika orang tua sudah mendidik remaja dengan pendidikan agama dengan baik, akan tetapi remaja tetap tidak memiliki sikap beragama yang baik.

Sering kita jumpai orang tuanya rajin beribadah namun anaknya tidak mengikuti atau mencontohnya. Mereka justru asik bermain ketika waktu shalat telah tiba. Mereka sering mengikuti keinginan sendiri daripada mengikuti saran dan nasehat orang tuanya. Orang tua sudah mendidik mereka dengan baik tentang ajaran agama namun remaja terkadang masih ragu, bimbang, dan membangkang terhadap agama. Bahkan orang tua tidak hanya sekedar mendidik dengan ucapan tetapi juga dengan memberikan contohnya dalam kehidupan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keagamaan remaja di desa rante besi adalah pergaulan yang sangat bebas dan kurangnya bimbingan dari orang tua serta lingkungan sekitar yang tidak aman. Faktor tersebut akan memberikan dampak yang tidak baik kepada remaja karena dengan pergaulan yang bebas dan kurangnya bimbingan dari orangtua maka remaja akan jauh dari yang namanya agama. Contoh pergaulan bebas di desa rante besi salah satunya adalah pemakaian obat terlarang serta jauhnya remaja dari agama seperti meninggalkan shalat dan lebih memilih bermain sampai dia lupa akan waktu shalat.

Faktor lainnya yaitu pergaulan dengan teman sebaya yang beda agama, nah salah satu faktor yang sering ditemukan di desa rante besi adalah pergaulan dengan teman sebaya yang beda agama sehingga sering sekali remaja disana lalai akan ajaran agama karena faktor tersebut. Remaja di desa rante besi sebagian besar beragama kristen, oleh karena itu sedikitnya remaja muslim di desa tersebut jadi gampang bagi mereka untuk meninggalkan ajaran agama islam dan terpengaruh oleh teman teman sebaya yang kristen serta tidak adanya dukungan dari teman yang seagama.

Lingkungan keluarga juga salah satu faktor yang mempengaruhi keagamaan remaja di desa rante besi, bahkan orang tua sendiri tidak mengajarkan agama islam itu seperti apa kepada anaknya dan orang tua tersebut lebih memilih untuk membiarkan anaknya terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik. Sebagian besar orang tua di desa rante besi membiarkan anaknya terjerumus kejalan yang salah dan bahkan membiarkan anak tersebut meninggalkan ajaran

agama, bukan cuman remaja tapi orang tua nya sendiri jauh dari agama bagaimana mungkin anak tersebut tidak mengikuti ajaran orang tua nya.

Perilaku keagamaan di desa rante besi sangat minim bahkan untuk mengikuti suatu acara agama saja remaja di desa tersebut tidak mau tau dan tidak ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Lebih parahnya lagi tidak ada dukungan dari orang tua akan hal itu dan orang tua lebih mendukung anak tersebut di bidang akademik dibandingkan dengan bidang keagamaan remaja tersebut.

UU Republik Indonesia Pasal 3 “Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera”.¹⁵

Pada masa perkembangan anak di umur 17-20 tahun remaja memang berada diklasifikasi usia remaja yang ingin mengetahui dunia luar seperti apa serta ingin mencoba semua hal yang ia lihat dan peneliti anggap remaja di usia kisaran tersebut dapat dipertanggungjawabkan argumen dan pemikirannya. Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam perkembangan remaja masa kini.

Relevansi penelitian ini terhadap upaya meningkatkan pengamalan keagamaan remaja sangat besar. Dengan memahami faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pengamalan keagamaan remaja, pihak terkait seperti pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat dapat merancang program-

¹⁵ *UU Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* (Jakarta, 22 Oktober 2002), h. 1-5.

program atau kebijakan-kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan pengamalan keagamaan remaja. Misalnya, dengan menyesuaikan kurikulum pendidikan agama di sekolah, mengadakan kegiatan keagamaan yang menarik bagi remaja, atau memberikan pelatihan kepada orang tua dan guru tentang pentingnya dukungan terhadap pengamalan keagamaan remaja. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan pengamalan keagamaan remaja, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan remaja di Desa Rante Besi dan masyarakat umum pada umumnya.

Relevansi penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan keagamaan remaja di Desa Rante Besi. Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat dirumuskan langkah-langkah atau intervensi yang lebih tepat untuk meningkatkan pengamalan keagamaan remaja, baik di Desa Rante Besi maupun di daerah lain yang memiliki konteks serupa. Beberapa relevansi penelitian ini antara lain:

1. Memberikan Informasi Penting

Penelitian ini dapat memberikan informasi penting kepada pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan keagamaan remaja. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kebijakan atau program yang lebih efektif dalam meningkatkan pengamalan keagamaan remaja.

2. Mendorong Diskusi dan Pemahaman

Penelitian ini juga dapat mendorong diskusi dan pemahaman yang lebih baik tentang peran agama dalam kehidupan remaja. Hal ini dapat membantu memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya memperhatikan aspek keagamaan dalam pembangunan karakter remaja.

3. Menyediakan Landasan untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang pengamalan keagamaan remaja. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan bagaimana intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk meningkatkan pengamalan keagamaan remaja.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam konteks pengembangan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan pembangunan karakter remaja yang berkualitas.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan bagi masyarakat Desa Rante Besi dan masyarakat pada umumnya. Beberapa relevansi penelitian ini terhadap masyarakat adalah:

1. Pemahaman yang Lebih Baik

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan keagamaan remaja. Hal ini dapat membantu masyarakat memahami dinamika yang terjadi

dalam kehidupan remaja dan bagaimana lingkungan dapat berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan mereka.

2. Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik dan membimbing remaja dalam pengamalan keagamaan mereka. Hal ini dapat berdampak positif pada pembentukan karakter remaja dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Pengembangan Program dan Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program-program atau kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan keagamaan remaja. Program-program ini dapat dirancang untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada remaja dalam mengembangkan kehidupan keagamaan yang lebih berkualitas.

4. Mendorong Keterlibatan Masyarakat

Penelitian ini juga dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam upaya meningkatkan pengamalan keagamaan remaja. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan keagamaan remaja, masyarakat dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada remaja dalam hal keagamaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memutuskan akan meneliti lebih dalam lagi dengan berjudul : **PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PENGAMALAN KEAGAMAAN REMAJA DI DESA RANTE BESI KECAMATAN GUNUNG SITEMBER KABUPATEN DAIRI.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jelaskan dengan isi penulis dapat merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah kondisi lingkungan pergaulan remaja di Desa Rante Besi Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi?
2. Bagaimanakah perilaku keagamaan remaja di Desa Rante Besi Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi?
3. Bagaimana relevansi pengamalan keagamaan remaja dengan lingkungan sosial di kawasan Desa Rante Besi Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitin ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi lingkungan keagamaan remaja di Desa Rante Besi Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui perilaku remaja islam di Desa Rante Besi Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan terhadap keagamaan remaja islam di Desa Rante Besi Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai lingkungan remaja sangat berdampak bagi keagamaan remaja di Desa Rante Besi Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi, khususnya kepada peneliti sendiri dan masyarakat luas pda umumnya.

D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penelitian proposal ini adalah :

- a. Pengaruh, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁶

¹⁶ Mitri Syafni, *Pengaruh Pendidikan Entrepreneurship Terhadap Etika Bisnis Pelaku Usaha Alumni Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pekanbaru Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, (Riau : Uin Suska. 2018), h. 30 –36.

- b. Lingkungan, adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan berhubungan timbal balik. Lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang antara makhluk hidup dan komponen abiotik lainnya.
- c. Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.¹⁷
- d. Orang tua, dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua”. Sedangkan dalam agama Islam, orang tua adalah mereka yang memberikan kelahiran dan mendidik anak-anak mereka. Adapun ayat Al-Qur’an yang membahas tentang orang tua terdapat dalam surah Al Luqman ayat 14 yaitu :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ أَيَّامَ مَصِيرٍ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."(Luqman, 21:14)¹⁸

¹⁷ M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), h. 170.

¹⁸ Aplikasi Al-Qur’an Indonesia. *Luqman (21):14*, terj. Kemenag-RI, diakses 13 Juni 2024.

- e. Remaja, Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis.¹⁹ Kelompok usia yang berada dalam rentang 12-18 tahun, yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai pribadi, termasuk nilai-nilai keagamaan.
- f. Rante Besi merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi, provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

E. Telaah Pustaka

- a. Buku karya Said Alwi yang berjudul *Perkembangan Religiusitas Remaja*, diterbitkan oleh kaukaba dipantara, tahun 2014. Pada usia remaja terjadi perubahan-perubahan terutama perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Perkembangan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja. Pada masa tersebut remaja mengembangkan berpikir kritis dan rasional sehingga mempengaruhi penilaiannya terhadap sesuatu. Perkembangan religiusitas pada remaja merupakan kelanjutan perkembangan religiusitas pada masa kanak-kanak, karena potensi religiusitas dapat dikembangkan sejak usia dini.

Remaja pada umumnya memiliki pergaulan erat dengan teman sebayanya dan mereka bahkan mereka sering membentuk kelompok yang beranggotakan

¹⁹ Tirsa A. Sirupa, John J.E. Wantania, and Eddy Suparman, *Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi*, (Surabaya : Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2016), h. 3.

teman sebayanya. Pergaulan dengan teman sebaya terutama dengan anggota kelompoknya turut menentukan perilaku remaja tersebut. Pengaruh teman sebaya sering kali lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan pengaruh dari orang lainnya dan bahkan dapat melebihi pengaruh orang tua.²⁰

- b. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ichsan Thaib, M.Ag yang berjudul *Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Al-Murahiqa (Remaja)*, tahun 2015. Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini umumnya dimulai sekitar usia 12 tahun hingga akhir masa pertumbuhan fisik, yaitu sekitar usia 20 tahun. Usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.²¹
- c. Skripsi “problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera didesa sindang agung kecamatan tanjung raja kabupaten lampung utara” oleh upik hajar al-azfa. Hasil penelitian tersebut yaitu peneliti menulis tentang tinggi atau rendahnya tingkat pengamalan keagamaan anak keluarga prasejahtera didesa sindang agung kecamatan tanjung raja kabupaten lampung utara.²²

Perbedaan atau keunikan penelitian ini adalah kita bisa mengetahui bahwa perubahan-perubahan perkembangan remaja dapat mempengaruhi religiusitas remaja, mengingat masa remaja merupakan fase kepribadian yang

²⁰ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta : Kukaba Dipantara. 2014), h. 89.

²¹ Muhammad Ichsan Thaib, *Perkembangan jiwa agama pada masa Al-Murahiqa (Remaja)*, (Banda Aceh : Substantiajurnal. 2015), h. 245.

²² Al-Azfa, Upiak Hajar , *Problematika Pengamalan Keagamaan Pada Anak Muslim (Studi Pada Keluarga Prasejahtera Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)*, (Lampung : Repository Raden Intan. 2019), h. 90.

labil. Kita juga dapat mengetahui dari umur berapa remaja mengalami masa yang labil. Jadi, sebagai orang tua itu harus memantau anaknya agar tidak jauh dari agama dan orang tua harus membimbing anaknya menuju jalan yang benar.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian saya lebih merujuk kepada bagaimana kita sebagai remaja harus memilih dan menilai lingkungan kita agar kita tidak jauh dari agama serta sebagai remaja harus bisa mengendalikan diri nya agar tidak terjerumus kejalan yang salah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apalagi di desa rante besi jarang sekali menemukan remaja yang agama nya bagus malah kebanyakan remaja didesa tersebut salah pergaulan dan tidak mementingkan agama, mereka lebih mementingkan kehidupan yang bebas serta lingkungan yang kurang baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat lebih terarahnya penulisan dari hasil penelitian ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan. Secara umum dalam sistematika pembahasan ini dikemukakan dalam lima bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini menguraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, batasan istilah, telaah Pustaka, Sistematika pembahasan.

Bab II : landasan Teoritis, yang membahas tentang Pengertian Remaja, Dampak yang ditimbulkan dari lingkungan remaja , Faktor-faktor yang mempengaruhi keagamaan remaja.

Bab III : Metodologi Penelitian, yang membahas tentang : jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data

Bab IV : Hasil Penelitian dan pembahasan, Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan menerapkan hasil dari penelitian yang telah di dapat oleh peneliti.

Bab V : Penutup, Pada bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan beberapa saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pengaruh lingkungan

1. Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.²³

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang.²⁴ Pengaruh dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan terhadap pengamalan keagamaan remaja.

Menurut Surakhmad, pengaruh adalah kekuatan yang dapat timbul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan.²⁵

2. Lingkungan

Encyclopedia Amerika dalam jurnal nursid soemaatmaja menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor-faktor yang membentuk lingkungan sekitar

²³ Pius Abdillah & Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arloka. 2003), h. 256.

²⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), h. 849.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, (Bandung : Teknik Tarsito. 1982), h. 7.

organisme, terutama komponen-komponen yang mempengaruhi perilaku, reproduksi, dan kelestarian organisme.²⁶

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan remaja. Lingkungan merupakan tempat remaja atau manusia hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan, saling membutuhkan serta saling berkaitan satu sama lainnya. Lingkungan secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta yaitu kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota” kelompok dan kerabat.²⁷

Pengaruh lingkungan mencakup segala sesuatu yang ada disekitar makhluk hidup dan mempengaruhi perkembangan kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal remaja dapat mempengaruhi pengamalan keagamaan mereka. Menurut penelitian oleh Nurhayati, lingkungan yang religius cenderung memberikan pengaruh positif terhadap pengamalan keagamaan remaja.²⁸ Selain itu, penelitian oleh Suryani juga menemukan bahwa faktor lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat dapat memengaruhi tingkat keagamaan remaja.²⁹

²⁶ Nursid Soemaatmaja dalam Mutakin, *Apa Lingkungan Itu?*, (Bandung : Geoarea. 2018), h. 65–68.

²⁷ Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan* (Jakarta : PT rineka Cipta. 2010), h. 20.

²⁸ Nurhayati, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Pengamalan Keagamaan Remaja*, (Jurnal Psikologi Agama, 2017), Vol. 5, No. 2, h. 45-50.

²⁹ Suryani. (2018). *Faktor Lingkungan dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Keagamaan Remaja*, (Jurnal Kajian Sosial, 2018), Vol. 10, No. 1, h. 78-89.

3. Pengamalan

Pengamalan keagamaan remaja merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk di Desa Rante Besi Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi. Pengamalan keagamaan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan sekitar remaja tersebut. Lingkungan dapat memengaruhi cara remaja dalam memahami, menerima, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Pengamalan berasal dari kata “amal” yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hak atau perbuatan yang diamalkan.³⁰ Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban. Pengamalan merupakan kegiatan yang dilakukan atas dasar pemahaman dan dilaksanakan dalam kehidupan.

Menurut Djamaludia Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.³¹ Dalam masyarakat pengamalan ialah bagaimana individu tersebut mengamalkan atau menerapkan ajaran-ajaran yang diyakini dan dianggapnya benar baik berkaitan dengan dirinya sendiri atau melibatkan individu lain bahkan cakupannya dalam masyarakat.

³⁰ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka. 1085), h .33.

³¹ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995), h. 80.

4. Macam Macam Lingkungan

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak.³² Lingkungan keluarga yang lebih banyak mempengaruhi keagamaan remaja ialah orang tua dan keluarga terdekatnya. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak yang baik dan buruk terhadap keagamaan remaja tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling pertama menentukan keagamaan remaja tersebut berhasil atau tidak. Keberhasilan orang tua mendidik dan memberikan pengarahan dalam agama akan memberikan kebaikan serta memberikan motivasi kepada anak remaja tersebut agar anak lebih semangat dan memahami tentang agama.

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap keagamaan anak. Dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia menjadi Yahudi (jika mereka yahudi), Nasrani (jika mereka nasrani), atau Majusi (jika mereka majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adalah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir”.

Lingkungan yang dimaksud faktor yang berasal dari luar internal dan

³² Djalali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 99.

*eksternal. Lingkungan sekitar baik teman sekolah, tetangga, teman sepermainan dan yang paling penting keluarga khususnya orang tua.*³³

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah berasal dari kata lingkung yang berarti “sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya”.³⁴

Lingkungan sekolah menurut Imam Supardi menyatakan “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati”.³⁵

Menurut Syamsu Yusuf menyatakan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mamp mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sedangkan konsep dari lingkungan masyarakat itu sendiri yaitu :

Masyarakat dapat diartikan sebagai bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; kehidupan manusia yang majemuk (plural

³³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2012), h. 130.

³⁴ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Mitra Pelajar. 2005), h. 318.

³⁵ Supardi, Iman, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya* (Bandung: PT Alumni. 2003), h. 2.

: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya).³⁶

Lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial ini meliputi bentuk hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, maka sering pula disebut dengan lingkungan yang berwujud manusia dan hubungannya dengan antar manusia disekitar anak.

5. Faktor yang mempengaruhi pengamalan

a) Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian remaja. Dengan memahami peran penting dan tantangan unik dalam keluarga remaja, orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat membangun hubungan yang kuat dan suportif dengan remaja. Dengan komunikasi yang terbuka, kasih sayang, dan dukungan, keluarga dapat membantu remaja untuk berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, dan bertanggung jawab.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan anak mempunyai sikap dasae yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk dibentuk seperti tanah liat yang akan digunkakn pengrajin menjadi tembikar. Maka hendaknya pendidikan agama sudah ditamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan.

³⁶ Tim Dosen FIP – IKIP MALANG, *Pengantar Dasar – Dasar Kependidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional. 1981), h. 15.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengamalan keagamaan di Desa Rante Besi. Dengan memahami pengaruh positif dan negatif dari lingkungan keluarga, orang tua dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memaksimalkan pengaruh positif dan meminimalkan pengaruh negatif.

b) Pergaulan

Lingkungan pergaulan adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan sosial dan interaksi yang erat, dan memiliki pengaruh terhadap pola pikir, perilaku, dan perkembangan individu.

Teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan keagamaannya juga lebih baik. Ketika pergaulan itu baik dalam pengamalannya akan berjalan baik, dan sebaliknya jika prgaulannya kurang baik maka dalam proses pengamalannya akan terganggu.

Pergaulan remaja merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka. Dengan memahami dinamika, tantangan, dan peluang dalam pergaulan remaja, orang tua, pendidik, dan masyarakat dapat membantu remaja untuk berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, dan bertanggung jawab.

c) **Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun instusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.³⁷

Masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengamalan keagamaan remaja. Masyarakat juga perlu mengadakan kegiatan keagamaan yang menarik dan bermanfaat bagi remaja.

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan masyarakat yang sehat dan kondusif dapat membantu individu untuk berkembang menjadi pribadi yang sehat, bahagia, dan produktif.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitia – penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh nur azis yang tertuang dalam skripsi dengan judul “ peran lingkungan sosial dalam pengamalan pendidikan agama islam di smk 03 metro “. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu peneliti menulis tentang peran keluarga yang sangat

³⁷ James, Julian M. dan Jhon Alfred, *The Accelerated Learning For Personality*, terj. Tom Wahyu, (Yogyakarta : Pustaka baca. 2008), h. 27-30.

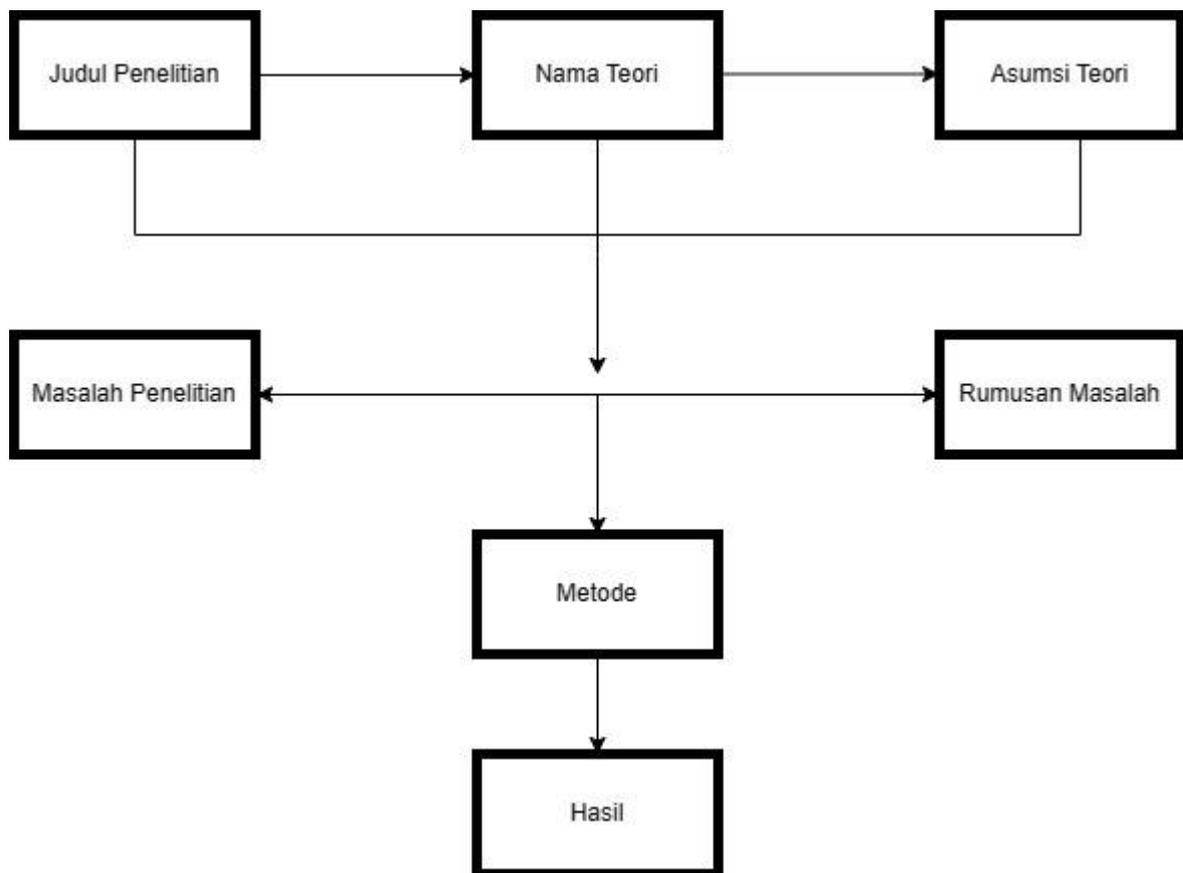
penting bagi keberlangsungan pengamalan keagamaan para siswa siswi di smk 03 metro.

2. Skripsi “problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera didesa sindang agung kecamatan tanjung raja kabupaten lampung utara” oleh upik hajar al-azfa. Hasil penelitian tersebut yaitu peneliti menulis tentang tinggi atau rendahnya tingkat pengamalan keagamaan anak keluarga prasejahtera didesa sindang agung kecamatan tanjung raja kabupaten lampung utara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa rante besi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa paham anak remaja didesa rante besi akan agama islam dan seberapa berpengaruh lingkungan disekitar remaja desa rante besi terhadap keagamaan islam.

Berdasarkan penelitian tersebut, sebagai bahan perbandingan atau rujukan yang sudah teruji keberhasilannya, dengan materi-materi yang berbeda pada pengajaran untuk keagamaan remaja maka penulis mengambil judul penelitian “pengaruh lingkungan terhadap pengamalan keagamaan remaja didesa rante besi kecamatan gunung sitember kabupaten dairi”.

C. KERANGKA BERFIKIR

**Penjelasan:**

- **Judul Penelitian** : Pengaruh Lingkungan Terhadap Pengamalan Keagamaan Remaja Di Desa Rante Besi Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi.
- **Nama Teori** : Teori Ekologi Manusia oleh Bronfenbrenner. Teori ini menggambarkan bagaimana perkembangan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, mulai dari yang paling dekat sampai yang paling jauh. Teori ini punya lima sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan individu, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

- ✓ Mikrosistem itu adalah lingkungan langsung tempat individu berinteraksi, kayak keluarga, sekolah, temen-temen, dan sebagainya.
- ✓ Mesosistem adalah hubungan antar mikrosistem, misalnya gimana interaksi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan individu.
- ✓ Eksosistem melibatkan lingkungan tidak langsung yang tetep bisa mempengaruhi individu, contohnya tempat orang tua bekerja.
- ✓ Makrosistem adalah nilai, budaya, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat yang memengaruhi individu.
- ✓ Terakhir, kronosistem adalah waktu dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu yang juga memengaruhi perkembangannya. Teori ini dapat membantu dalam memahami bagaimana faktor lingkungan di Desa Rante Besi memengaruhi pengamalan keagamaan remaja.

➤ **Asumsi Teori :**

1. **Interaksi antara Individu dan Lingkungannya** : Teori ini mengasumsikan bahwa individu berinteraksi secara kompleks dengan lingkungannya, yang terdiri dari lingkungan mikro dan makro. Dalam konteks penelitian ini, asumsi ini dapat diinterpretasikan sebagai remaja di Desa Rante Besi dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya dalam hal pengamalan keagamaan.

2. **Perubahan Lingkungan** : Teori ini juga mengasumsikan bahwa lingkungan dapat berubah seiring waktu dan mempengaruhi individu. Dalam penelitian ini, asumsi ini bisa berarti bahwa perubahan lingkungan

di Desa Rante Besi, baik secara fisik maupun sosial, dapat mempengaruhi pengamalan keagamaan remaja.

3. Pentingnya Konteks Sosial : Teori ini menekankan pentingnya memperhitungkan konteks sosial dalam memahami perilaku individu. Dalam penelitian ini, asumsi ini mengindikasikan bahwa untuk memahami pengamalan keagamaan remaja, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial Desa Rante Besi secara keseluruhan, termasuk nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat setempat.

4. Pengaruh Berbagai Lingkungan : Teori ini juga mengasumsikan bahwa individu dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, termasuk lingkungan mikro (keluarga, teman sebaya) dan lingkungan makro (budaya, kebijakan pemerintah). Dalam penelitian ini, asumsi ini menunjukkan bahwa pengamalan keagamaan remaja di Desa Rante Besi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari pengaruh keluarga hingga budaya dan kebijakan di tingkat daerah.

➤ **Masalah Penelitian** : Masalah penelitian dalam penelitian ini adalah "bagaimana pengamalan keagamaan remaja di Desa Rante Besi, Kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi". Penelitian ini ingin memahami faktor-faktor yang menyebabkan penurunan tersebut, dengan fokus pada pengaruh lingkungan. Dengan demikian, masalah penelitian ini melibatkan identifikasi faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pengamalan keagamaan remaja, serta upaya untuk

memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan berkontribusi terhadap penurunan pengamalan keagamaan di Desa Rante Besi.

- **Rumusan Masalah** : adalah bagian penting dan menjadi inti dalam suatu karya tulis ilmiah, karena rumusan masalah merupakan arah dan tujuan penulis dalam merencanakan isi atau hasil karya tulis tersebut. Rumusan masalah yang ingin kita buat dalam penulisan ini adalah kondisi lingkungan pergaulan remaja, perilaku keagamaan remaja dan yang terakhir relevansi pengamalan keagamaan remaja.
- **Metode** : Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini dapat lebih mendalam memahami pengalaman dan persepsi remaja terkait dengan pengamalan keagamaan. Metode ini melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis isi untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pengamalan keagamaan remaja di Desa Rante Besi.
- **Hasil** : Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pengamalan keagamaan remaja di Desa Rante Besi. Beberapa hasil yang mungkin di temui antara lain:

1. **Faktor Keluarga** : Penelitian dapat menemukan bahwa faktor keluarga, seperti tingkat keaktifan orang tua dalam kegiatan keagamaan, pola komunikasi

tentang agama di rumah, dan dukungan keluarga terhadap pengamalan keagamaan remaja, berperan penting dalam membentuk pengamalan keagamaan remaja.

2. **Faktor Teman Sebaya** : Penelitian juga dapat mengungkap bagaimana teman sebaya dan lingkungan sosial remaja memengaruhi pengambilan keputusan terkait dengan pengamalan keagamaan. Misalnya, tekanan dari teman sebaya untuk tidak aktif dalam kegiatan keagamaan.

3. **Faktor Sekolah** : Lingkungan sekolah juga dapat berperan dalam mempengaruhi pengamalan keagamaan remaja, seperti kurikulum keagamaan, kebijakan sekolah terkait dengan kegiatan keagamaan, dan interaksi dengan guru dan teman sekelas.

4. **Faktor Budaya dan Sosial** : Penelitian dapat menyoroti bagaimana faktor-faktor budaya dan sosial di Desa Rante Besi, seperti tradisi lokal, nilai-nilai masyarakat, dan tuntutan modernitas, memengaruhi pengamalan keagamaan remaja.